

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi media yang pesat saat ini melahirkan banyak manfaat bagi tiap individu. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya kehadiran internet yang dapat diakses oleh siapa pun, serta adanya kemudahan bagi pengguna internet dalam mengunggah berbagai konten di setiap harinya tanpa batas. Adapun konten-konten yang tersebar luas di internet juga beragam, seperti konten informasi, konten inspirasi, konten edukasi, maupun konten hiburan.

Berdasarkan data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pada tahun 2022-2023 tercatat sebanyak 78,19% tingkat penetrasi pengguna internet di Indonesia. Jumlah tersebut meningkat 1,18 % dibanding tahun 2021-2022 dengan tingkat persentase sebesar 77,02%. Hal ini menunjukkan, bahwa di setiap tahunnya pengguna internet di Indonesia terus mengalami kenaikan (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, n.d.)

Internet memiliki jenis-jenis situs yang dapat diakses oleh siapa pun, salah satunya adalah media sosial. Media sosial pada umumnya merupakan sarana media interaksi antar manusia, baik melalui pesan, audio, maupun visual. Media sosial yang sering dijumpai saat ini adalah Instagram, Twitter, Youtube, Whatsapp, Tiktok, Pinterest, Facebook, dan beberapa media sosial lainnya. Dari beberapa media sosial tersebut, Facebook merupakan media sosial dengan pengguna terbanyak peringkat satu di dunia. Berdasarkan data Statista.com pada Januari

tahun 2023, Facebook memiliki pengguna aktif per bulannya sebanyak 2,9 juta, yang mana angka tersebut masih lebih unggul dari media sosial Youtube yang hanya memiliki pengguna aktif sebanyak 2,5 juta per bulan.

Selanjutnya, dalam survei *We are Social* (dalam Riyanto, 2023) salah satu *platforms* media sosial yang banyak digunakan di Indonesia pada Januari tahun 2023 adalah Facebook, yakni sebanyak 135,1 juta pengguna aktif Facebook di Indonesia dari jumlah populasi dengan kriteria usia pengguna yaitu 16-64 tahun. Jumlah tersebut naik 2,5% dari jumlah pengguna Facebook di Indonesia sebelumnya pada tahun 2022, yakni sebanyak 81,3%. Hal tersebut bisa saja terjadi karena Facebook merupakan salah satu media sosial yang cukup mudah digunakan bagi semua kalangan, sehingga eksistensi Facebook masih disukai pengguna media sosial sampai saat ini.

Penulis melakukan observasi di *platform* diskusi id.quora.com, mengenai faktor apa saja yang membuat pengguna Facebook masih bertahan di media sosial Facebook. Berdasarkan hasil observasi tersebut diperoleh data bahwa kehadiran Facebook sangat berguna bagi pengguna media sosial, terutama dalam hal informasi dan pengetahuan yang didapatkan melalui *Facebook Fanpage*. Hasil observasi selanjutnya, adanya fitur *Marketplace* di Facebook yang memudahkan pengguna dalam menjual dan membeli barang, seperti jual beli motor, *gadget*, rumah, dan sebagainya. Selain beberapa faktor tersebut, terdapat faktor lain yang membuat pengguna Facebook masih bertahan hingga saat ini, yaitu karena adanya layanan *Group* di Facebook.

Layanan *Group* diluncurkan oleh Facebook pada 6 Oktober 2010 dan masih digunakan oleh banyak pengguna Facebook sampai sekarang. Pada tahun 2020, tercatat sebanyak 7,5 juta jumlah grup aktif Facebook di Indonesia dan mengalami peningkatan pada tahun 2023, yakni menjadi 10,5 juta grup aktif (Suara.com). Layanan *Group* merupakan salah satu layanan yang disediakan oleh situs jejaring sosial Facebook yang dapat digunakan untuk berbagi video, link, komentar, dan foto yang dapat dikomentari oleh anggota grup lain. Tujuan dibentuknya grup facebook adalah sebagai sebuah wadah komunitas untuk bertukar informasi, berdiskusi dengan anggota yang memiliki ketertarikan topik terhadap grup tersebut (Sulastri & Prasetyawan, 2017). Berdasarkan pengamatan penulis, adapun kategori grup Facebook yang biasa dijumpai di Facebook yaitu grup jual beli, grup informasi suatu daerah, grup seputar informasi umum, grup meme, grup pemain game online, dan grup dalam bidang kesehatan.

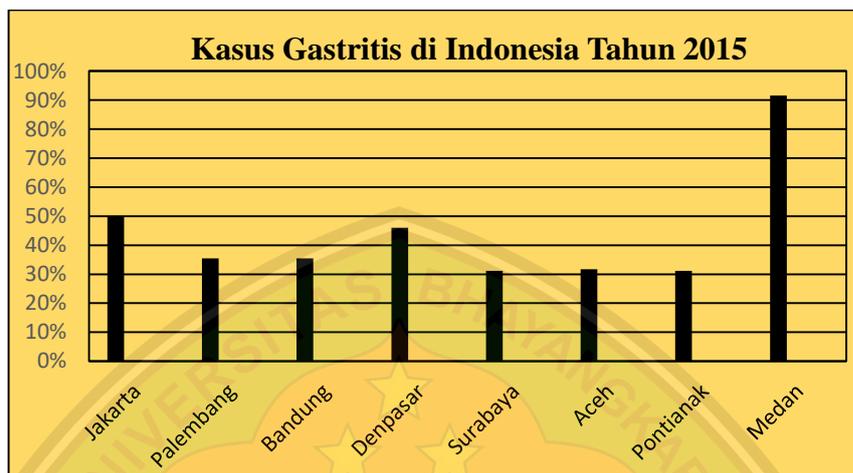
Saat ini, grup Facebook sering berfokus pada kondisi medis tertentu. Media sosial khususnya grup Facebook dapat digunakan oleh pasien atau penderita yang mengalami kondisi serupa. Hal ini terlihat bahwa kehadiran grup Facebook menyediakan wadah bagi pasien untuk mengakses informasi, saran, dan dukungan dari orang lain yang memiliki penyakit atau kondisi yang sama. Kelompok-kelompok ini secara aktif terlibat dalam dukungan *peer-to-peer* serta upaya penggalangan dana untuk organisasi dan individu yang terafiliasi (Lee Ventola, 2014). Adapun penderita suatu penyakit yang bergabung dalam suatu grup Facebook pun bermacam-macam, salah satunya adalah penderita gastritis.

Gastritis merupakan suatu kondisi di mana adanya peradangan pada dinding lambung yang ditandai dengan adanya nyeri pada bagian ulu hati. Jika kondisi ini dibiarkan, maka dapat memicu komplikasi yang serius (Alodokter.com). Tiranda, dkk (2021) menyatakan terdapat sembilan faktor yang menyebabkan terjadinya penyakit gastritis di Indonesia yakni jenis makanan, frekuensi makan dan porsi makan, stress, mengonsumsi kopi yang berlebihan, kebiasaan mengonsumsi alkohol, jenis kelamin, dan usia.

Asam lambung atau gastritis saat ini telah menjadi masalah utama dalam kesehatan manusia di dunia. Angka penderita gastritis di dunia kian mengalami peningkatan yang cukup pesat. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) (dikutip dalam Sinapoy dkk., 2021), pada tahun 2016, presentase jumlah penderita gastritis di beberapa negara terbilang cukup tinggi, presentase gastritis di Inggris mencapai 22%, Jepang 14,5%, China 31%, Kanada 35%. Selanjutnya, terdapat tiga negara dengan tingkat presentase penderita gastritis tertinggi di dunia, di antaranya yaitu Amerika dengan tingkat presentase mencapai 47%, India 43%, dan Indonesia dengan tingkat presentase mencapai 40%.

Selanjutnya, menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, kasus gastritis di Indonesia pada tahun 2015 berjumlah sebanyak 33.580 kasus pasien rawat inap di rumah sakit dengan tingkat presentase sebesar 60,86%. Sedangkan kasus gastritis pada pasien rawat jalan dengan jumlah kasus sebanyak 201.083. Selain itu, angka kejadian gastritis di beberapa daerah juga cukup tinggi, yakni sebanyak 274,396 kasus dari 238.452.952 jiwa penduduk atau sebesar 40,8%. Adapun presentase kasus gastritis di kota-kota besar di Indonesia yakni, Jakarta

50%, Palembang 35,5%, Bandung 32%, Denpasar 46%, Surabaya 31,2%, Aceh 31,7%, Pontianak 31,2%, sedangkan angka kejadian gastritis di Medan mencapai 91,6% (Tiranda dkk., 2021).



Gambar 1.1 Kasus Gastritis di Kota-Kota Besar di Indonesia

(Sumber: Tiranda dkk., 2021)

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa banyaknya jumlah penderita gastritis di Indonesia. Fenomena tersebut tentu memungkinkan adanya interaksi antar penderita gastritis, salah satunya dengan dibentuknya sebuah komunitas. Adapun komunitas yang sering bermunculan di era saat ini adalah komunitas virtual. Saat ini, kehadiran komunitas virtual (*virtual community*) memudahkan segala aktivitas terkait dengan tujuan masing-masing individu yang tergabung dalam komunitas tersebut, adapun tujuan dari dibentuknya komunitas virtual ini pun bermacam-macam, seperti pertukaran informasi, mencari ide, menjalin hubungan pertemanan, dan sebagainya. Sehingga hal ini memunculkan pandangan bahwa komunitas virtual mampu menjadi ruang publik baru bagi masyarakat. Anggraeni & Ramdani (2021) berpendapat bahwa ruang publik baru atau yang disebut dengan ruang publik virtual menjadi media yang menarik bagi masyarakat saat ini, karena ruang publik ini memiliki fungsi yang tidak hanya sebatas pertukaran informasi dan komunikasi saja, namun segala bentuk aktivitas sosial dan publik juga dapat dikembangkan di media sosial. Selanjutnya, Simarmata (2014)

juga menyatakan bahwa media baru (media sosial) mampu berkontribusi pada pembentukan ruang publik yang luas dan dapat digunakan oleh siapapun. Sehingga masyarakat mengalami kemudahan dalam mengutarakan pendapatnya.

Pemanfaatan media sosial sebagai ruang publik ini dilakukan oleh komunitas penderita asam lambung melalui grup Facebook yang bernama Goodbye Asam Lambung (Gerd/Maag/Anxiety). Grup ini merupakan *support group* virtual yang didirikan berdasarkan oleh pengalaman anggota penyintas gastritis di Indonesia, dan bukan grup professional medis yang ditangani langsung oleh tenaga ahli. Tujuan dibentuknya grup ini agar para penyintas yang tergabung dalam grup tersebut dapat saling memberikan informasi terkait cara penanganan, diskusi, maupun sebagai dorongan motivasi antar anggota grup. Grup Goodbye Asam Lambung (Gerd/Maag/Anxiety) didirikan sejak 16 Juni 2015 dan masih berdiri hingga sekarang, dengan jumlah anggota grup Facebook sebanyak 80,7 ribu (per-12 September).



Gambar 1.2 Tampilan Grup Facebook Goodbye Asam Lambung (Gerd/Maag/Anxiety)

(Sumber: <https://www.facebook.com/groups/GoodbyeAsamLambung/>)

Tidak seperti grup penderita gastritis lainnya, grup ini membebaskan para anggotanya dalam mengirimkan berbagai keluhan, memotivasi antar anggota, maupun persebaran pengalaman dan informasi terkait gastritis. Berdasarkan sedikit informasi yang penulis dapatkan dari keterangan grup Goodbye Asam Lambung (Gerd/Maag/Anxiety), di setiap hari Minggu para anggota grup dibebaskan memposting foto *selfie* nya dengan tujuan untuk saling mengenal satu sama lain dan rehat dari berbagai keluhan. Selanjutnya, untuk menghibur para penyintas dan juga untuk memeriahkan grup, grup ini juga sering mengadakan lomba virtual bagi para anggotanya.

Sebagai ruang publik virtual, komunitas penderita gastritis tentu saja memerlukan komunikasi yang efektif untuk keberlangsungan komunitasnya. Effendy (2003) menyatakan bahwa komunikasi yang efektif dapat terjadi apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator mendapatkan umpan balik oleh komunikan, sehingga melalui hal tersebut dapat menghasilkan pola komunikasi, model komunikasi, dan bagian-bagian lain yang berkaitan dengan proses komunikasi.

Penulis melakukan observasi terkait kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh anggota grup. Kegiatan interaksi dan komunikasi tersebut dilakukan di kolom komentar pada sebuah postingan. Adapun salah satu contoh postingan yang diunggah oleh anggota grup yang pada umumnya berupa keluhan yang dialami oleh anggota grup dan postingan permohonan do'a dan di tanggapi oleh anggota grup yang lain. Kegiatan tersebut dilakukan secara berulang-ulang oleh anggota grup,

dan ditanggapi oleh anggota lainnya sehingga membentuk kegiatan komunikasi secara berulang dan menjadi budaya bagi komunitas virtual.



Gambar 1.3 Contoh Postingan oleh Anggota Grup

(Sumber: <https://www.facebook.com/groups/GoodbyeAsamLambung/>)



Gambar 1.4 Postingan Keluhan dan Ditanggapi Oleh Anggota Grup

(Sumber: <https://www.facebook.com/groups/GoodbyeAsamLambung/>)

Berdasarkan hal tersebut, kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh anggota grup Goodbye Asam Lambung (Gerd/Maag/Anxiety) secara terus menerus menghasilkan pola komunikasi. Sebagaimana yang disampaikan oleh Effendy (dalam Jusmika dkk., 2022) yang menyatakan bahwa pola komunikasi merupakan proses kebiasaan atau *habit* yang dilakukan secara berulang-ulang pada suatu komunitas yang akan membentuk pola bahwa intensitas waktu dalam berkomunikasi itu sering dilakukan.

Pola komunikasi pada setiap komunitas tentu memiliki perbedaan satu sama lain. Hal tersebut dapat dilihat dari proses komunikasi dan tujuan yang diinginkan oleh masing-masing komunitas. Oleh karena itu, pola atau bentuk yang memiliki tujuan tidak lepas dari adanya komunikasi yang dilakukan secara mendalam, sehingga kegiatan komunikasi tersebut dapat menghasilkan efek, baik itu merubah sikap maupun kebiasaan seseorang yang sebagaimana tujuan dari komunikasi. Untuk itu, pola komunikasi grup Goodbye Asam Lambung ini menarik untuk diteliti karena dengan adanya interaksi yang dilakukan secara terus menerus akan memberikan efek kepada anggota grup Goodbye Asam Lambung, baik disadari maupun tidak disadari. Sehingga dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa pola komunikasi memiliki peranan penting dalam keberlangsungan suatu komunitas, terutama pada saat bertukar informasi terkait kesehatan, bertukar pemikiran, dan berinteraksi antar anggota kelompok virtual. Merujuk hal tersebut, pola komunikasi pada komunitas virtual grup Goodbye Asam Lambung (Gerd/Maag/Anxiety) tentu memiliki dinamika tersendiri untuk mewujudkan tujuan komunitasnya yang ingin dicapai secara bersama.

Penulis memilih grup Goodbye Asam Lambung (Gerd/Maag/Anxiety) untuk diteliti karena grup ini memiliki jumlah anggota yang lebih banyak jika dibandingkan dengan grup penderita gastritis lainnya, sehingga memungkinkan adanya interaksi yang lebih sering antar anggota. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk mengetahui bentuk pola komunikasi di grup Goodbye Asam Lambung (Gerd/Maag/Anxiety).

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan, penulis tertarik untuk mengajukan penelitian dengan judul **“Pola Komunikasi Komunitas Penderita Gastritis (Studi Netnografi Grup Goodbye Asam Lambung (Gerd/Maag/Anxiety) di Media Sosial Facebook)”**.

1.2 Fokus Masalah

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka fokus pada penelitian ini adalah pola komunikasi komunitas penderita gastritis di Grup Facebook Goodbye Asam Lambung (Gerd/Maag/Anxiety).

1.3 Rumusan Masalah

Untuk memudahkan penulis dan pembaca, penulis memfokuskan rumusan masalah sebagai berikut. Bagaimana pola komunikasi komunitas penderita gastritis (Studi Netnografi Grup Goodbye Asam Lambung (Gerd/Maag/Anxiety) di Media Sosial Facebook)?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan apa yang telah penulis jelaskan di latar belakang, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pola komunikasi komunitas penderita gastritis (Studi Netnografi Grup Goodbye Asam Lambung (Gerd/Maag/Anxiety) di Media Sosial Facebook).

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya komunikasi kelompok secara virtual.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pihak Admin dan Moderator dalam berinteraksi dengan anggotanya di ruang publik virtual.